

## **POLA DAN IKLIM KOMUNIKASI SUAMI ISTRI, SERTA PENGASUHAN ANAK CEREBRAL PALSY**

### ***SPOUSE COMMUNICATION PATTERN, CLIMATE, AND PARENTING A CHILD WITH CEREBRAL PALSY***

Lasmi Purnawati, Sarwititi Sarwoprasodjo, Herien Puspitawati  
Sekolah Pascasarjana Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan  
Pedesaan IPB

#### **ABSTRAK**

*Communication pattern in marriage has a specific relation to parenting a child with cerebral palsy. It determine their ability to deal with parenting and developing a child. This research is aimed to analyze a link between communication pattern in marriage, communication climate and parenting a child with cerebral palsy. It was done to use quantitative method with the survey that was focusing on an individual spouse that has a child with cerebral palsy. The research found that communication pattern tends a positive simetric type in parenting a child with cerebral palsy. Then, communication climate of spouse that has a child with cerebral palsy is a defensive and supportive. Parenting a child with cerebral palsy that was being found is acceptance.*

**Kata kunci :** pola dan iklim komunikasi, suami-istri, pengasuhan, anak cerebral palsy

#### **ABSTRAK**

Pola komunikasi dalam pernikahan memiliki hubungan yang spesifik dengan pengasuhan anak yang mengalami *cerebral palsy*. Kondisi tersebut membutuhkan kemampuan orang tua untuk mengasuh dan merawat sang anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara pola komunikasi dalam pernikahan, suasana komunikasi dan pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan survey yang berfokus pada pasangan yang memiliki anak *cerebral palsy*. Penelitian menemukan bahwa pola komunikasi cenderung kepada tipe simetris positif dalam pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*. Kemudian, iklim komunikasi pasangan yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* adalah bertahan dan mendukung pengasuhan dengan anak *cerebral palsy* menjadi sebuah penerimaan.

Kata kunci : pola dan iklim komunikasi, suami-istri, pengasuhan, anak *cerebral palsy*

#### **PENDAHULUAN**

*Cerebral palsy* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan adanya gangguan yang mempengaruhi gerak, keseimbangan, dan postur tubuh akibat kerusakan otak (Hinchliffe A, 2007). Kehadiran anak *cerebral palsy* dengan

segala permasalahannya menuntut adanya perhatian besar dari orang tua atau pasangan suami istri dalam hal pengasuhan. Pengasuhan pada anak *cerebral palsy* sebagai penderita disabilitas pastinya berbeda dengan anak normal. Anak *cerebral palsy* membutuhkan penanganan yang bersifat spesifik baik fisik maupun medis tergantung level disabilitasnya. Oleh karena itu, pola pengasuhan anak *cerebral palsy* akan sangat berhubungan dengan kesiapan suami istri dalam menerima kondisi anak dan kemampuannya mengatasi masalah yang timbul selama merawat anak *cerebral palsy*.

Pola dan iklim komunikasi suami istri diduga memiliki kaitan dengan pola pengasuhan anak *cerebral palsy*. Pola dan iklim komunikasi suami istri menentukan kemampuan dalam mengatasi masalah pengasuhan dan perkembangan anak. Dalam interaksinya sebagai pasangan, suami atau istri bisa memberikan reaksi dengan tingkat penerimaan yang berbeda terhadap kehadiran dan kondisi anak (Rohner *et al.* 2012). Artinya tingkat penerimaan suami atau istri terhadap kondisi anak bisa saja berbeda tetapi bisa juga sama dimana suami istri sama-sama menerima kondisi anak atau sebaliknya sama-sama menolak.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah pola komunikasi suami istri bersifat simetrik dan atau komplemen dalam merawat anak *cerebral palsy*? Apakah iklim komunikasi suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy* bersifat *supportive* dan atau *defensive*? Apakah pengasuhan anak *cerebral palsy* oleh suami istri berdimensi penerimaan dan atau penolakan? Apakah pola dan iklim komunikasi suami istri memiliki hubungan yang erat dengan pengasuhan anak *cerebral palsy*?

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola dan iklim komunikasi suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy*, serta pengasuhan anak *cerebral palsy*, dan menganalisis kaitan antara pola dan iklim komunikasi suami istri dengan pola pengasuhan anak *cerebral palsy*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan survey terhadap suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy*. Fokus dari penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak *cerebral palsy*. Lokasi penelitian dilakukan di sekitar wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi dimana keluarga anak *cerebral palsy* berada. Populasi keluarga yang memiliki anak *cerebral palsy* tidak diketahui sehingga pemilihan lokasi penelitian dan teknik pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan *snowball sampling*, serta dengan mempertimbangkan jarak yang lebih dekat dan calon responden yang tersedia. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 50 orang, terdiri dari 23 orang berstatus suami dan 27 orang berstatus istri. Penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2016. Analisis data secara deskriptif yaitu menggunakan nilai rata-rata dan uji beda nyata (*Tukey test*) serta secara korelatif yaitu menggunakan korelasi *Pearson*.

## KONDISI RESPONDEN

Responden yang diamati dalam penelitian berjumlah 50 orang terdiri 27 orang (54%) berstatus istri dan 23 orang (46%) berstatus suami. Usia responden rata-rata 39 tahun, dengan usia terendah 27 tahun dan yang tertinggi 55 tahun. Distribusi jumlah responden terbagi dalam empat selang usia yaitu  $\leq 30$  tahun berjumlah 3 orang (6%), 31-40 tahun berjumlah 29 orang (58%), 41-50 tahun berjumlah 14 orang (28%), dan  $> 50$  tahun berjumlah 4 orang (8%).

Responden yang berpendidikan sarjana berjumlah 17 orang (34%), diploma 6 orang (12%), SMA 13 orang (26%), SMP 8 orang (16%), SD 4 orang (8%), dan tidak tamat sekolah 2 orang (4%). Adapun jenis pekerjaan yang ditekuni oleh responden beragam yaitu buruh 1 orang, guru 3 orang, ibu rumah tangga (IRT) 19 orang, karyawan 14 orang, pegawai negeri sipil (PNS) 1 orang, pembantu rumah tangga 1 orang, *salesman* 1 orang, dan wiraswasta 10 orang.

Demikian pula tingkat penghasilan responden bervariasi yaitu tidak memiliki penghasilan sebanyak 17 orang (34%), berpenghasilan  $< 1$  juta rupiah sebanyak 7 orang (14%), berpenghasilan 1-3 juta rupiah sebanyak 10 orang (20%), berpenghasilan 3-5 juta rupiah dan  $> 5$  juta rupiah masing-masing sebanyak 8 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Komunikasi Suami Istri

Skor rata-rata isi komunikasi suami istri berupa tindakan dalam merawat anak *cerebral palsy* berkisar antara 2,72 – 2,92 (Vagias, 2006). Skor rata-rata yang diperoleh dari setiap isi komunikasi suami istri dalam merawat anak *cerebral palsy* menunjukkan bahwa secara umum pola komunikasi suami istri bersifat simetrik positif. Artinya suami istri sama-sama mengambil peran atau tindakan dalam merawat anak *cerebral palsy* (Futris *et al.*, 2010).

Dilihat dari segi tindakannya ada kecenderungan terdapat perbedaan antara suami dan istri dalam merawat anak *cerebral palsy*. Hasil uji beda nyata (*Tukey test*) menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  yang diperoleh pada setiap isi komunikasi memiliki nilai signifikansi 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05 pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya ada perbedaan sangat nyata tindakan suami istri dalam merawat anak *cerebral palsy*. Namun demikian, ada kecenderungan tindakan suami bersifat simetrik positif lebih dominan dibandingkan dengan istri untuk semua item tindakan merawat anak *cerebral palsy* kecuali dalam mengatasi anak marah (Sheskin, 2000).

Tabel 1. Skor rata-rata isi komunikasi suami istri dalam merawat anak *cerebral palsy*.

No	Isi komunikasi	Rata-rata		
		Suami	Istri	Suami-istri
1	Memberi anak makan	2,8261	2,6296	2,7200
2	Membantu anak mandi	2,8696	2,7778	2,8200
3	Membantu anak berpakaian	2,7826	2,6667	2,7200
4	Mengatasi anak sakit	2,9565	2,8889	2,9200
5	Mengatasi anak marah	2,5217	2,8519	2,7000
6	Mengatasi anak sedih	2,8261	2,8148	2,8200
7	Menentukan jenis pendidikan anak	3,0000	2,7037	2,8400
8	Menentukan jenis terapi anak	3,0000	2,8148	2,9000
9	Menentukan jenis perawatan medis anak	2,9130	2,8519	2,8800
10	Menentukan jenis aktivitas rekreasi bersama anak	2,7826	2,6667	2,7200
11	Mengajak anak ke pertemuan keluarga	3,0000	2,7778	2,8800
12	Mengajak anak ke pertemuan komunitas	2,9565	2,6667	2.8000

Meskipun secara umum pola komunikasi suami istri bersifat simetrik positif, namun bila dilihat dari keseluruhan data jawaban responden, ada suami istri yang memiliki pola komunikasi simetrik negatif dan komplemen (Futris *et al.*, 2010). Pola komunikasi suami istri dapat menjelaskan tindakan suami dan istri dalam merawat anak *cerebral palsy* yaitu:

- (1) Pola komunikasi simetrik negatif, menjelaskan bahwa suami istri saling menghindari dan saling menyalahkan dalam merawat anak *cerebral palsy*.
- (2) Pola komunikasi komplemen, menjelaskan bahwa salah satu yaitu suami atau istri mencoba melakukan komunikasi, sementara lainnya menghindari. Artinya salah satu suami atau istri mengambil peran yang dominan dalam melakukan tindakan merawat anak *cerebral palsy*.
- (3) Pola komunikasi simetrik positif, menjelaskan bahwa suami dan istri sama-sama melakukan komunikasi dan mengambil peran yang seimbang atau bekerjasama melakukan tindakan merawat anak *cerebral palsy*.

Untuk mengetahui keeratan hubungan antar item isi komunikasi suami istri dilakukan analisis korelasi sebagaimana disajikan pada Tabel 3 (Field, 2005). Hasil korelasi antar item isi komunikasi suami istri menemukan karakteristik pola komunikasi suami istri yang simetrik positif dalam merawat anak *cerebral palsy* sebagai berikut:

- (1) Memberi anak makan diikuti dengan membantu anak mandi, berpakaian, menentukan jenis terapi, dan aktivitas rekreasi bersama anak.
- (2) Membantu anak mandi diikuti dengan membantu anak berpakaian, menentukan jenis terapi, dan mengajak anak ke pertemuan komunitas.
- (3) Mengatasi anak sakit diikuti dengan mengajak anak ke pertemuan keluarga dan komunitas, aktivitas rekreasi bersama anak.
- (4) Mengatasi anak marah diikuti dengan mengatasi anak sedih, dan rekreasi bersama anak.
- (5) Menentukan jenis pendidikan, terapi, dan perawatan medis anak diikuti dengan menentukan jenis aktivitas rekreasi bersama anak.
- (6) Menentukan jenis aktivitas rekreasi bersama anak diikuti dengan mengajak anak ke pertemuan keluarga, dan komunitas.

Tabel 2. Korelasi antar item isi komunikasi suami istri dalam merawat anak *cerebral palsy*.

Pearson Correlation	Isi Komunikasi Suami Istri							
	2	3	6	8	9	10	11	12
1	0.4395**	0.7729**		0.3266*		0.3184*		
2		0.6863**		0.3644**				0.4463**
3				0.4883**				
4						0.3531*	0.6801**	0.4815**
5			0.4598**			0.3358*		
7				0.6705**				
8					0.4193**			
9						0.3765**		
10							0.4637**	0.4209**
11								0.8345**

\* Tingkat kepercayaan 95%

\*\* Tingkat kepercayaan 99%

Hasil korelasi antar item isi komunikasi tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy* dicirikan oleh satu tindakan diikuti tindakan yang lain. Keterkaitan antar item isi komunikasi membentuk karakteristik atau ciri khas pola komunikasi suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy*. Hal ini merupakan cara atau respon suami istri dalam menghadapi dan mencari solusi atas permasalahan pengasuhan karena adanya kondisi khusus yang dimiliki anak.

Misalnya tindakan membantu anak mandi diikuti oleh tindakan mengajak anak ke pertemuan komunitas. Membantu anak *cerebral palsy* mandi tidaklah sama seperti memandikan anak yang normal. Kondisi kekakuan otot yang terdapat pada motorik anak membutuhkan kesabaran, cara atau strategi, ketelatenan, serta tenaga dan hati yang besar dari suami istri saat membantu anak mandi.

Contoh membantu anak *cerebral palsy* tipe campuran (*mix*) *spastic quadriplegia* dan *athetoid* dimana keseimbangan tubuh terganggu, otot kaku, tidak bisa duduk dan bergerak, kaki menyilang, kedua tangan sulit diluruskan, serta memiliki gerakan otot yang tidak terkontrol. Membantu memandikan anak *cerebral palsy* tipe campuran tentu bukan perkara mudah.

Membantu anak *cerebral palsy* mandi menguras tenaga dan pikiran suami dan istri. Bagaimana menggendong anak ke kamar mandi, meletakkan posisi anak sehingga tubuh anak aman dari terjatuh, terpeleset, atau terlepas dari pegangan yang bisa membahayakan keselamatan, memegang tubuh anak sambil menggosok tubuhnya dengan sabun dan menyiramkan air untuk membersihkan tubuh anak.

Kesulitan dalam membantu anak mandi, membuat suami istri berpikir bagaimana caranya agar pekerjaan mereka dalam membantu anak mandi bisa lebih ringan dan aman bagi keselamatan anak. Memiliki kursi roda atau alat khusus untuk tempat mendudukkan anak saat dikamar mandi pasti bisa meringankan tugas dan pekerjaan mereka. Untuk itu, suami istri harus mencari informasi terutama dari lingkungan yang mereka anggap paling responsif terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Lingkungan yang paling mereka percaya bisa memahami kesulitan dan keluhan mereka yaitu komunitas. Komunitas merupakan lingkungan sosial sebagai tempat untuk berbagi baik pengalaman dalam mengasuh anak, berbagi informasi seperti terapi cara mengatasi kekakuan otot, berbagi informasi mengenai bagaimana mendapatkan alat khusus untuk meringankan beban suami istri saat membantu aktivitas anak, atau informasi mengenai bantuan dari pemerintah.

Demikian pula dalam membantu anak *cerebral palsy* berpakaian membutuhkan fisik suami istri yang kuat dan sehat sebab untuk memasukkan tangan baju saja perlu tenaga yang besar karena kondisi tangan anak masih seperti kondisi tangan bayi di bawah umur 4 bulan yaitu selalu ditarik ke atas dengan jari mengepal di samping telinga dengan otot yang kaku dan keras. Tidak mudah untuk meluruskan tangan anak, ototnya yang kaku sangat sulit untuk diluruskan agar bisa memasukan lengan baju.

Biasanya orangtua akan memijat dahulu tangan anak agar otot-ototnya bisa sedikit kendur sehingga tangan anak bisa pelan-pelan diluruskan meski tidak persis lurus seperti tangan orang normal. Begitu juga saat memakaikan celana dimana kondisi kaki anak menyilang seperti gunting, kaki kiri ke arah kanan sementara kaki kanan ke arah kiri. Kondisi kaki anak ini sangat kaku, keras dan sangat sulit untuk diluruskan dan dibuka. Untuk membantu agar kaki anak bisa dibuka orangtua harus melakukan pijatan (*massage*) kaki anak mulai dari ujung jari kaki sampai ke panggulnya agar otot-otot panggul, paha, dan betis bisa lebih kendur. Setelah kendur barulah orangtua bisa memakaikan celana anak.

Pengasuhan anak dengan kondisi *cerebral palsy* tentu bukan hanya membutuhkan fisik yang kuat dan sehat atau tenaga yang banyak tetapi juga

membutuhkan kebesaran hati dan perasaan, membutuhkan kesabaran dan keikhlasan, membutuhkan kemampuan untuk menerima semua kondisi anak, membutuhkan semangat yang selalu terjaga, serta memiliki kemauan untuk mencari informasi mengatasi kesulitan pengasuhan terkait kondisi anak. Namun, tentu saja suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy* membutuhkan dukungan dari lingkungan eksternal dalam mengatasi semua masalah selama mengasuh anaknya misalnya komunitas.

Komunitas merupakan lingkungan sosial sebagai tempat untuk berbagi baik pengalaman dalam mengasuh anak, berbagi informasi seperti terapi cara mengatasi kekakuan otot, maupun berbagi dalam hal meringankan beban psikologis. Dengan bertemu teman-teman dalam komunitas keluarga yang memiliki anak *cerebral palsy*, anggota komunitas bisa saling menguatkan bahwa bukan hanya mereka sendiri yang mengalami ujian seperti ini, mendorong kesadaran bahwa memiliki anak *cerebral palsy* bukanlah kemalangan ataupun aib apalagi kutukan sehingga tidak perlu malu dan menyembunyikan keberadaan anak, tidak perlu sedih apalagi meratapi keadaan anak, tetapi memiliki anak *cerebral palsy* adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa.

Disamping itu, komunitas juga menjadi tempat untuk saling meringankan beban secara materi misalnya berbagi alat seperti kursi roda, sepatu khusus, *splint* untuk meluruskan tangan, maupun alat bantu lainnya yang bisa lebih meringankan pekerjaan orangtua dalam membantu aktivitas kehidupan anak sehari-hari. Dalam pola komunikasi suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy*, tindakan suami istri membantu anak berpakaian diikuti oleh tindakan mengajak anak ke pertemuan komunitas.

### **Iklim Komunikasi**

Iklim komunikasi suami istri meliputi sikap saat mendiskusikan dan mengatasi suatu masalah yang timbul selama merawat anak *cerebral palsy*. Iklim komunikasi suami istri diukur melalui empat situasi yaitu saat diskusi tentang sesuatu yang umum (1-6), saat diskusi tentang suatu masalah (7-8), saat diskusi mengatasi masalah (9-11), dan saat mengatasi masalah (12-18) (Hajdazs, 2012).

Skor rata-rata iklim komunikasi suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy* berkisar dari terendah 2,64 dan tertinggi 4,66. Hasil penelitian menunjukkan ada dua tipe iklim komunikasi suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy* yaitu iklim komunikasi *defensive* dengan skor rata-rata  $\leq 3,5$ , dan iklim komunikasi *supportive* dengan skor rata-rata  $> 3,5$  (Vagias, 2006).

Iklim komunikasi *defensive* menunjukkan sifat atau karakter dari suami dan istri yaitu sulit atau tidak bersedia merubah pandangannya, menganggap prinsip yang dimiliki bersifat tetap, menutupi perasaan, mendengarkan pendapat dengan menilai, dan mengendalikan atau mengatur pandangan atau pemikiran.

Tabel 3. Skor rata-rata iklim komunikasi suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy*

No	Item pertanyaan	Rata-rata		
		Suami	Istri	Suami-istri
1	Bersedia merubah pandangan saya	2,8696	2,8519	2,8600
2	Menganggap prinsip yang dimiliki bersifat sementara	2,7826	2,5185	2,6400
3	Terbuka pada ide-ide baru	3,9565	3,7037	3,8200
4	Mengatakan apa adanya	4,0435	4,0741	4,0600
5	Menyampaikan pendapat secara jujur	4,5652	4,2593	4,4000
6	Menutupi perasaan	3,6087	3,1481	3,3600
7	Memahami perasaan	4,3043	4,0000	4,1400
8	Memberikan perhatian	4,5217	4,2593	4,3800
9	Mendengarkan pendapat tanpa menilai	3,4348	3,5556	3,5000
10	Menerima gagasan tanpa mengkritik	3,3913	3,7037	3,5600
11	Memberikan penjelasan tentang pandangannya	4,1739	3,9630	4,0600
12	Bisa menerima gagasan baru	4,1304	3,6296	3,8600
13	Mengendalikan atau mengatur pandangan	3,1739	3,3704	3,2800
14	Memaksakan pendapat	3,7391	3,8148	3,7800
15	Mengerti kesulitan	3,9565	4,4074	4,2000
16	Menonjolkan status	3,5217	4,2593	3,9200
17	Menonjolkan kekuasaan	3,9565	4,5926	4,3000
18	Menganggap dirinya lebih tinggi	4,3913	4,8889	4,6600

Sementara iklim komunikasi *supportive* menunjukkan karakter suami dan istri yaitu terbuka pada ide-ide baru, mengatakan apa adanya, menyampaikan pendapat secara jujur, memahami perasaan dan memberikan perhatian pada pasangannya, menerima gagasan pasangannya tanpa mengkritik, memberikan penjelasan tentang pandangannya, bisa menerima gagasan baru, tidak memaksakan pendapatnya, mengerti kesulitan pasangannya, tidak menonjolkan status dan kekuasaannya, dan tidak menganggap dirinya lebih tinggi (Gibbs, 1961).

Hasil uji beda nyata iklim komunikasi suami istri diperoleh  $t_{hitung}$  dengan nilai signifikansi 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05 pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya ada perbedaan sangat nyata iklim komunikasi suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy* (Sheskin, 2000).

Suami memiliki iklim komunikasi *defensive* yang lebih kuat dibandingkan istri dalam hal mengendalikan dan mengatur pandangannya. Sementara disisi lain istri memiliki iklim komunikasi *defensive* yang lebih kuat dibandingkan suami dalam hal tidak bersedia merubah pandangannya dan menganggap prinsip yang dimilikinya bersifat tetap. Terdapat iklim komunikasi dimana suami *defensive* sementara istri *supportive* dalam hal mendengarkan pendapat tanpa menilai dan menerima gagasan tanpa mengkritik. Sebaliknya terdapat iklim komunikasi istri *defensive* sementara suami *supportive* yaitu dalam hal menutupi perasaan. Ada tujuh iklim komunikasi dimana suami lebih *supportive* dibanding dengan istri, yaitu terbuka pada ide-ide baru, menyampaikan pendapat secara jujur, tidak menutupi perasaan, memahami perasaan, memberikan perhatian dan penjelasan tentang pandangannya, serta bisa menerima gagasan baru. Sementara ada lima iklim komunikasi dimana istri lebih *supportive* dibanding dengan suami, yaitu mengatakan apa adanya, tidak memaksakan pendapat, mengerti kesulitan, tidak menonjolkan status dan kekuasaan, dan tidak menganggap dirinya lebih tinggi (Gibbs, 1961).

Ditinjau dari persentase iklim komunikasi suami istri diketahui ada 35% responden memiliki iklim komunikasi *defensive*. Sementara 65% responden lainnya memiliki iklim komunikasi *supportive*. Untuk mengetahui keeratan hubungan antar item iklim komunikasi suami istri dilakukan analisis korelasi disajikan pada Tabel 4.

Korelasi antar item iklim komunikasi suami istri yang *defensive* dan *supportive* menemukan tiga karakteristik iklim komunikasi suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy*, yaitu iklim komunikasi *defensive* diikuti oleh *supportive*, iklim komunikasi *defensive* diikuti oleh *supportive*, dan iklim komunikasi *defensive* diikuti oleh *defensive*.

Iklim komunikasi *defensive* diikuti oleh iklim komunikasi *supportive*, penelitian ini menemukan terdapat empat iklim komunikasi *defensive* yang diikuti oleh iklim komunikasi *supportive* yang sangat signifikan dan tiga iklim komunikasi *defensive* yang diikuti oleh iklim komunikasi *supportive* yang signifikan yaitu bersedia merubah pandangan saya dengan terbuka pada ide-ide baru, menganggap prinsip yang dimiliki bersifat tetap dengan mengerti kesulitan, menutupi perasaan dengan mendengarkan pendapat tanpa menilai, mengendalikan atau mengatur pandangan dengan tidak menganggap dirinya lebih tinggi.

Iklim komunikasi *defensive* diikuti oleh iklim komunikasi *defensive*. Namun dalam penelitian ini hanya terdapat satu iklim komunikasi *defensive* yang diikuti oleh iklim komunikasi *defensive* lainnya dengan tingkat keeratan yang signifikan, yaitu sikap tidak bersedia merubah pandangannya diikuti oleh sikap menganggap prinsip yang dimilikinya bersifat tetap.

Iklim komunikasi *supportive* diikuti oleh iklim komunikasi *supportive*. Terdapat tiga belas iklim komunikasi *supportive* yang diikuti oleh iklim komunikasi *supportive* lainnya. Ketigabelas pasangan iklim komunikasi

*supportive* tersebut terbagi dalam dua tingkat keamatan hubungan yaitu sangat signifikan dan signifikan. Berikut iklim komunikasi *supportive* yang diikuti oleh iklim komunikasi *supportive* lainnya yang sangat signifikan : (1) Terbuka pada ide-ide baru dengan memberikan perhatian dan bisa menerima gagasan baru. (2) Mengatakan apa adanya dengan mengerti kesulitan, menyampaikan pendapat secara jujur dengan memahami perasaan dan bisa menerima gagasan baru. (3) Memahami perasaan dengan memberikan perhatian dan mengerti kesulitan. (4) Memberikan perhatian dengan memberikan penjelasan tentang pandangannya. (5) Bisa menerima gagasan baru dengan tidak menonjolkan status, terakhir tidak memaksakan pendapat dengan mengerti kesulitan.

Sementara korelasi iklim komunikasi *supportive* dengan *supportive* yang signifikan adalah (1) terbuka pada ide-ide baru dengan menyampaikan pendapat secara jujur, (2) mengatakan apa adanya dengan menyampaikan pendapat secara jujur, (3) memahami perasaan dengan memberikan penjelasan tentang pandangannya, (4) memberikan perhatian dengan bisa menerima gagasan baru, (5) tidak mengendalikan atau mengatur pandangan dengan tidak memaksakan pendapat, (6) tidak memaksakan pendapat dengan tidak menonjolkan status dan tidak menganggap dirinya lebih tinggi, (7) tidak menonjolkan status dengan tidak menonjolkan kekuasaan dan tidak menganggap dirinya lebih tinggi dan (8) tidak menonjolkan status dengan tidak menganggap dirinya lebih tinggi.

Dari tiga karakteristik iklim komunikasi suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy* tersebut, iklim komunikasi yang dominan adalah iklim komunikasi *supportive* diikuti oleh iklim komunikasi *supportive*.

### **Pengasuhan anak *cerebral palsy***

Pengasuhan anak *cerebral palsy* yang diamati terkait sikap dan perasaan suami istri dalam mengasuh anak *cerebral palsy*. Penelitian ini menentukan dimensi pengasuhan anak *cerebral palsy* dilihat dari skor rata-rata jawaban responden yaitu dimensi penolakan dengan skor rata-rata  $\leq 3,5$  dan dimensi penerimaan dengan skor rata-rata  $> 3,5$  (Vagias, 2006). Secara umum skor rata-rata jawaban responden terhadap item pengasuhan anak *cerebral palsy* diatas 4,0. Artinya dimensi pengasuhan anak *cerebral palsy* pada suami istri yang diamati adalah penerimaan (Rohner,*et.al*, 2012).

Hasil uji beda nyata item pengasuhan anak *cerebral palsy* menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  yang diperoleh memiliki nilai signifikansi 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05 pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil uji tersebut menunjukkan ada perbedaan nyata pengasuhan anak *cerebral palsy* oleh suami dan istri (Sheskin, 2000).

Tabel 4. Korelasi antar item iklim komunikasi suami istri dalam merawat anak *cerebral palsy*.

Pearson Correlation	Iklim komunikasi													
	2	3	5	7	8	9	10	11	12	14	15	16	17	
1	0,3527**	0,3370**												
2									0,3733**					
3			0,4300**		0,3377*				0,4136**		-0,3476*			
4			0,6385**						0,5285*		0,3221*			
5				0,3146*					0,2921*					
6						-0,3058*								
7					0,3567*				0,4008**		0,2941*			
8								0,3011*	0,3753**					
9							0,3644**							
12													-0,3576*	
13										0,7141**				
14											0,3497*	0,3646**		
16														0,6148**
17														

\*\* Tingkat kepercayaan 99%

\* Tingkat kepercayaan 95%

Secara umum suami memiliki tingkat penerimaan yang lebih rendah dibandingkan dengan istri. Hanya ada empat item pengasuhan yang menunjukkan penerimaan suami lebih tinggi dibandingkan dengan istri yaitu tidak menyembunyikan keberadaan anak pada orang lain, tidak pernah mencubit, memindahkan posisi anak dari satu tempat ke tempat lainnya dengan hati-hati, dan mensyukuri hidup bersama anak *cerebral palsy*. Sementara pada sisi yang lain ada tujuh belas dimensi pengasuhan yang menunjukkan sikap dan perasaan penerimaan istri lebih tinggi dibandingkan dengan suami.

Tabel 5. Skor rata-rata item pengasuhan suami istri pada anak *cerebral palsy*.

No	Item pertanyaan	Rata-rata		
		Suami	Istri	Suami-istri
1	Menyembunyikan keberadaan anak pada orang lain	4,7826	4,7407	4,7600
2	Memperkenalkan anak pada orang lain di lingkungan sekitar	4,3043	4,3704	4,3400
3	Melibatkan anak saat aktivitas bersama keluarga	3,7391	4,3333	4,0600
4	Memberikan perhatian	4,4348	4,7778	4,6200
5	Memenuhi kebutuhan anak	4,5652	4,7778	4,6800
6	Menyapa saat bertemu	4,4348	4,5926	4,5200
7	Memeluk saat bersama	4,0435	4,4815	4,2800
8	Mencium saat bersama	4,0435	4,4444	4,2600
9	Mengucapkan perkataan yang baik	4,4783	4,5556	4,5200
10	Mengucapkan perkataan yang lembut	4,4348	4,5926	4,5200
11	Memberikan pujian	4,3043	4,4444	4,3800
12	Memberikan sanjungan	4,3043	4,4444	4,3800
13	Mencubit	4,4348	4,1852	4,3000
14	Memukul	4,5652	4,7778	4,6800
15	Mendorong tubuh anak	4,6087	4,9259	4,7800
16	Memindahkan posisi anak dari satu tempat ke tempat lain dengan hati-hati	4,5217	4,3704	4,4400
17	Dapat menerima kondisi anak	4,6087	4,6296	4,6200
18	Malu memiliki anak <i>cerebral palsy</i>	4,4348	4,7407	4,7400
19	Bangga terhadap anak karena anugerah dari Allah SWT	4,7391	4,7407	4,7400
20	Bahagia memiliki anak <i>cerebral palsy</i>	4,3478	4,4815	4,4200
21	Mensyukuri hidup bersama anak <i>cerebral palsy</i>	4,5652	4,5556	4,5600

Dari hasil analisis tingkat keeratan antar item pengasuhan diperoleh 72 korelasi antar item pengasuhan yang memiliki tingkat keeratan yang tinggi terdiri dari 41 korelasi yang sangat nyata pada tingkat kepercayaan 99% dan 31 korelasi yang nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Korelasi antar item pengasuhan anak *cerebral palsy* yang sangat nyata yaitu:

1. Bahagia memiliki anak *cerebral palsy* dan bersyukur hidup bersama anak *cerebral palsy*.
2. Memeluk saat bersama dan mencium saat bersama.
3. Memberikan pujian dan memberikan sanjungan.
4. Mengucapkan perkataan yang lembut dan memberikan sanjungan.
5. Bangga terhadap anak karena anugerah dari Allah SWT dan bersyukur hidup bersama anak *cerebral palsy*.
6. Bangga terhadap anak karena anugerah dari Allah SWT dan bahagia memiliki anak *cerebral palsy*.
7. Melibatkan anak saat aktivitas bersama keluarga dan memeluk saat bersama.
8. Tidak menyembunyikan keberadaan anak pada orang lain dan dapat menerima kondisi anak.
9. Melibatkan anak saat aktivitas bersama keluarga dan mencium saat bersama.
10. Mengucapkan perkataan yang lembut dan memberikan pujian.
11. Mengucapkan perkataan yang lembut dan tidak memukul.
12. Melibatkan anak saat aktivitas bersama keluarga dan memberikan perhatian.
13. Memberikan perhatian dan mengucapkan perkataan yang baik.
14. Mengucapkan perkataan yang baik dan memindahkan posisi anak dari satu tempat ke tempat lain dengan hati-hati.
15. Melibatkan anak saat aktivitas bersama keluarga dan mengucapkan perkataan yang baik.
16. Tidak pernah memukul dan mendorong tubuh anak.
17. Memperkenalkan anak pada orang lain di lingkungan sekitar dan melibatkan anak saat aktivitas bersama keluarga.
18. Memberikan perhatian dan menyapa saat bertemu.
19. Tidak pernah mencubit dan tidak pernah memukul.
20. Memenuhi kebutuhan anak dan menyapa saat bertemu.
21. Memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan anak.

Tabel 6. Korelasi yang sangat nyata antar item pengasuhan anak *cerebral palsy*.

Pearson Correlation	Item pengasuhan																	
	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	15	16	17	20	21	
1	0,3637															0,6070	0,4178	0,4397
2		0,4955				0,4186												
3			0,5411			0,6549	0,5861	0,5112										
4				0,4717	0,4918	0,3955	0,3825	0,5406										
5					0,4720	0,3707												
6							0,3862	0,4072			0,3944			0,3908				
7							0,8388			0,3683	0,3683							
8									0,3647		0,3876							
9									0,4359					0,5339				
10										0,5816	0,7385	0,5505				0,3919		
11											0,7987							
12												0,3798						
13												0,4844	-0,3844				0,4251	
14													-0,5083					
19																	0,6820	0,7048
20																		0,8604

22. Tidak menyembunyikan keberadaan anak pada orang lain dan mensyukuri hidup bersama anak *cerebral palsy*.
  23. Mengucapkan perkataan yang baik dan mengucapkan perkataan yang lembut.
  24. Tidak pernah mencubit dan merasa bahagia memiliki anak *cerebral palsy*.
  25. Memperkenalkan anak pada orang lain di lingkungan sekitar dan memeluk saat bersama.
  26. Tidak menyembunyikan keberadaan anak pada orang lain dan merasa bahagia memiliki anak *cerebral palsy*.
  27. Menyapa saat bertemu dan mengucapkan perkataan yang baik.
  28. Memberikan perhatian dan memeluk saat bersama.
  29. Menyapa saat bertemu dan memberikan sanjungan.
  30. Mengucapkan perkataan yang lembut dan dapat menerima kondisi anak.
  31. Menyapa saat bertemu dan memindahkan posisi anak dari satu tempat ke tempat lain dengan hati-hati.
  32. Mencium saat bersama dan memberikan sanjungan.
  33. Menyapa saat bertemu dan mencium saat bersama.
  34. Tidak pernah mencubit dan tidak mendorong tubuh anak.
  35. Memberikan perhatian dan mencium saat bersama.
  36. Memberikan sanjungan dan tidak pernah memukul.
  37. Memenuhi kebutuhan anak dan memeluk saat bersama.
  38. Memeluk saat bersama dan memberikan sanjungan.
  39. Memeluk saat bersama dan memberikan pujian.
  40. Mencium saat bersama dan mengucapkan perkataan yang lembut.
  41. Tidak menyembunyikan keberadaan anak pada orang lain dan memperkenalkan anak pada orang lain di lingkungan sekitar.
- Sementara korelasi antar item pengasuhan yang nyata yaitu:
1. Melibatkan anak saat aktivitas bersama keluarga dan memenuhi kebutuhan anak.
  2. Menyapa saat bertemu dan memeluk saat bersama.
  3. Memenuhi kebutuhan anak dan mencium saat bersama.
  4. Melibatkan anak saat aktivitas bersama keluarga dan mengucapkan perkataan yang lembut.
  5. Memenuhi kebutuhan anak dan memberikan pujian

Tabel 7. Korelasi yang nyata antar item pengasuhan anak *cerebral palsy*.

Pearson Correlation	Item pengasuhan																
	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1															0,2988		
2				0,3136		0,3319							0,2796				
3	0,3604	0,3412				0,3530											
4						0,3075	0,3145					0,3119					
5				0,3553			0,3463			-0,3151							
6			0,3589			0,3140	0,2836										
7					0,2802	0,3389											
8					0,3044		0,3448					0,3246	0,2979				
9								0,3041						0,2866			
11										0,2858				0,2884			
13												0,3261			0,2868		0,3250
15														-0,3157			
17																	0,3345

6. Mencium saat bersama dan memberikan pujian.
7. Melibatkan anak saat aktivitas bersama keluarga dan menyapa saat bertemu.
8. Memeluk saat bersama dan mengucapkan perkataan yang lembut.
9. Dapat menerima kondisi anak dan bahagia memiliki anak *cerebral palsy*.
10. Memperkenalkan anak pada orang lain di lingkungan sekitar dan mengucapkan perkataan yang lembut.
11. Tidak pernah mencubit dan memindahkan posisi anak dari satu tempat ke tempat lain dengan hati-hati.
12. Tidak pernah mencubit dan mensyukuri hidup bersama anak *cerebral palsy*.
13. Mencium saat bersama dan memindahkan posisi anak dari satu tempat ke tempat lain dengan hati-hati.
14. Tidak pernah mendorong tubuh anak dan tidak malu memiliki anak *cerebral palsy*.
15. Memenuhi kebutuhan anak dan tidak pernah mendorong tubuh anak.
16. Memberikan perhatian dan memberikan pujian.
17. Menyapa saat bertemu dan mengucapkan perkataan yang lembut.
18. Memperkenalkan anak pada orang lain di lingkungan sekitar dan mencium saat bersama.
19. Memberikan perhatian dan memindahkan posisi anak dari satu tempat ke tempat lain dengan hati-hati.
20. Memberikan perhatian dan mengucapkan perkataan yang lembut.
21. Mencium saat bersama dan mengucapkan perkataan yang baik.
22. Mengucapkan perkataan yang baik dan memberikan sanjungan.
23. Tidak menyembunyikan keberadaan anak pada orang lain dan bangga terhadap anak karena anugerah dari Allah SWT.
24. Memeluk saat bersama dan dapat menerima kondisi anak.
25. Mengucapkan perkataan yang baik dan dapat menerima kondisi anak.
26. Tidak pernah mencubit dan merasa bangga terhadap anak karena anugerah dari Allah SWT.
27. Mencium saat bersama dan dapat menerima kondisi anak.
28. Memberikan pujian dan tidak pernah memukul.
29. Menyapa saat bertemu dan memberikan pujian.
30. Memeluk saat bersama dan mengucapkan perkataan yang baik.

31. Memperkenalkan anak pada orang lain di lingkungan sekitar dan dapat menerima kondisi anak.

### **Pola dan iklim komunikasi suami istri serta pengasuhan anak *cerebral palsy***

Keterkaitan pola dan iklim komunikasi serta pengasuhan anak *cerebral palsy* dapat dilihat dari korelasi antara jawaban responden terhadap pertanyaan pola komunikasi, iklim komunikasi serta pengasuhan anak *cerebral palsy* (Field, 2005).

Hasil analisis korelasi menunjukkan antara pola komunikasi suami istri dan pengasuhan anak *cerebral palsy* tidak ada kaitannya. Nilai korelasinya sangat kecil yaitu 0,0578 atau 5,78%. Sedangkan iklim komunikasi suami istri dan pengasuhan anak *cerebral palsy* memiliki nilai korelasi 0,5059 dengan signifikansi sangat nyata pada tingkat kepercayaan 99% (Sheskin, 2000).

Tabel 8. Korelasi antara pola dan iklim komunikasi suami istri dengan pengasuhan anak *cerebral palsy*

Peubah	Uji korelasi	Pengasuhan anak (Hasil Uji)
Pola komunikasi	<i>Pearson Correlation</i>	0,0578
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,6902
	<i>N</i>	50
Iklim komunikasi	<i>Pearson Correlation</i>	0,5059**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,0002
	<i>N</i>	50

\*\* Signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

Keterkaitan antara variabel iklim komunikasi dan pengasuhan anak *cerebral palsy* membentuk karakteristik suami istri dalam pengasuhan anak *cerebral palsy*. Karakteristik iklim komunikasi dalam pengasuhan anak *cerebral palsy* dipahami bukan hanya sebagai sikap atau aktivitas yang spesifik tetapi lebih dari bagaimana cara seseorang dalam hubungannya atau konteks perasaan yang spesifik mengenai memperlakukan pasangannya dalam kontek hubungan atau perasaannya untuk saling memahami dan menjaga satu sama lainnya (Hajdasz, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik iklim komunikasi suami istri dan pengasuhan anak *cerebral palsy* sebagai berikut.

- 1) Menentukan jenis perawatan medis anak diikuti dengan tidak mendorong tubuh anak.
- 2) Mengajak anak ke pertemuan komunitas diikuti dengan memindahkan posisi anak dengan hati-hati.
- 3) Membantu anak berpakaian diikuti dengan menyapa saat bertemu.
- 4) Membantu anak berpakaian diikuti dengan memberikan perhatian.
- 5) Mengatasi anak marah diikuti dengan memberikan perhatian, menyapa saat bertemu, dan memeluk saat bersama.

- 6) Mengatasi anak sakit diikuti dengan memeluk saat bersama
- 7) Memberi anak makan diikuti dengan memberikan perhatian.
- 8) Menentukan jenis aktivitas rekreasi bersama anak diikuti dengan memindahkan posisi anak dengan hati-hati.
- 9) Menyampaikan pendapat secara jujur diikuti dengan tidak menyembunyikan keberadaan anak pada orang lain, dapat menerima kondisi anak.
- 10) Tidak memaksakan pendapat diikuti dengan tidak malu memiliki anak *cerebral palsy*.
- 11) Memberikan perhatian diikuti dengan menyapa saat bertemu.
- 12) Mengatakan apa adanya diikuti dengan tidak mencubit dan menyembunyikan keberadaan anak.
- 13) Memahami perasaan diikuti dengan tidak menyembunyikan keberadaan anak, mensyukuri hidup, bahagia memiliki anak *cerebral palsy*, dan bangga terhadap anak karena anugerah dari Allah SWT.
- 14) Tidak menonjolkan kekuasaan pada pasangannya diikuti dengan mengucapkan perkataan yang lembut.
- 15) Memberikan penjelasan tentang pandangannya diikuti dengan memberikan sanjungan.
- 16) Tidak menonjolkan status pada pasangannya diikuti dengan memberikan perhatian dan sanjungan.
- 17) Menyampaikan pendapat secara jujur diikuti dengan menyapa anak saat bertemu.
- 18) Tidak menganggap diri lebih tinggi dari pasangannya diikuti dengan tidak malu memiliki anak *cerebral palsy*.
- 19) Terbuka pada ide-ide baru diikuti dengan memindahkan posisi anak dengan hati-hati.
- 20) Tidak mengendalikan atau mengatur pandangannya diikuti dengan tidak malu memiliki anak *cerebral palsy*.
- 21) Mengerti kesulitan pasangannya diikuti dengan tidak memukul.
- 22) Mendengarkan pendapat tanpa menilai diikuti dengan melibatkan anak saat aktivitas bersama keluarga.
- 23) Menganggap prinsip yang dimilikinya bersifat sementara diikuti dengan bahagia memiliki anak *cerebral palsy*.

Kaitan iklim komunikasi suami istri dan pengasuhan anak *cerebral palsy* mencerminkan situasi lingkungan internal keluarga berupa sikap dan perasaan suami istri atau orang tua dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam merawat dan mengasuh anak *cerebral palsy*. Situasi lingkungan internal dalam keluarga ini membutuhkan perhatian atau *support* dari lingkungan luar. Namun

demikian terlebih dahulu perlu ada pemahaman masyarakat yang lebih luas tentang masalah yang dihadapi oleh keluarga dalam hal ini suami istri dalam mengatasi dan merawat anak *cerebral palsy*.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan beberapa pengalaman suami istri dalam merawat dan mengasuh anak *cerebral palsy* yaitu;

1. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang memiliki anak *cerebral palsy* yang ditemui umumnya dari keluarga tidak mampu yaitu istri tidak bekerja sementara suami tidak memiliki pekerjaan tetap, tidak memiliki rumah sendiri, tinggal dirumah petak yang sangat kecil dan tidak layak. Meskipun kondisi ekonomi mereka sangat kekurangan tetapi suami istri tetap memberikan perhatian, kasih sayang, cinta dan pengasuhan yang baik dengan menerima kondisi anak, berusaha memenuhi kebutuhan anak dan tetap mengupayakan agar anaknya dapat terawat dengan baik.
2. Kondisi hubungan pernikahan yang mengalami masalah dan hampir bercerai sebelum mengetahui bahwa anaknya mengalami kemunduran perkembangan. Ketidakharmonisan dalam hubungan pernikahan tersebut disebabkan iklim komunikasi yang tidak terjalin dengan baik, sama-sama egois dan tidak mau mengalah satu sama lain. Namun iklim komunikasi suami istri kembali membaik setelah mengetahui bahwa anak mereka menderita *cerebral palsy*. Kondisi anak yang tiba-tiba divonis menderita *cerebral palsy* menumbuhkan kesadaran dan kemauan suami istri untuk saling memahami, saling mengerti dan memperhatikan, menghilangkan egoisme, sikap keras dan sikap yang sebelumnya sama-sama tidak ingin mengalah. Kondisi anak mendorong mereka untuk memperbaiki iklim komunikasi yang selama ini defensive atau buruk. Hal tersebut mereka lakukan karena untuk mengasuh anak *cerebral palsy* dibutuhkan kerjasama antara ayah dan ibu.
3. Kebanyakan responden mengatakan bahwa mereka membutuhkan komunitas untuk tempat saling berbagi baik informasi, pengalaman dalam pengasuhan, kemudahan dalam mendapatkan terapi, bantuan sosial, dll. Disamping tentunya komunitas merupakan salah satu sumber kekuatan bagi mereka secara psikologis, sebab dengan berkumpul bersama komunitas keluarga yang memiliki anak *cerebral palsy* mereka tidak merasa sendiri, tidak merasa asing dan aneh ditengah masyarakat umumnya, dan bisa lebih mensyukuri bahwa apapun kondisi anak, anak tetap merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Skor rata-rata isi komunikasi suami istri dalam merawat anak *cerebral palsy* berkisar antara 2,72-2,92. Hasil analisis menerangkan bahwa pola komunikasi suami istri dalam merawat anak *cerebral palsy* bersifat simetrik positif yaitu

suami dan istri sama-sama melakukan komunikasi dan mengambil peran yang seimbang atau bekerjasama melakukan tindakan merawat anak *cerebral palsy*.

Pola komunikasi yang ditemukan pada suami istri dalam merawat anak *cerebral palsy* adalah saling mendukung atau membantu dalam memberikan anak makan, mandi, berpakaian; mengatasi anak sakit, marah, sedih; menentukan jenis perawatan medis anak, dan aktivitas rekreasi bersama anak. Namun demikian ada perbedaan dalam menentukan jenis pendidikan, jenis terapi anak, mengajak anak ke pertemuan keluarga dan komunitas pada anak *cerebral palsy*.

Skor rata-rata iklim komunikasi suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy* berkisar antara 2,64 dan 4,66. Hasil analisis menerangkan bahwa iklim komunikasi suami istri yang memiliki anak *cerebral palsy* ada yang sikap *supportive* dan *defensive*. Iklim komunikasi *supportive* ditunjukkan oleh sikap atau tindakan menyampaikan pendapat secara jujur, memberikan perhatian, mengerti kesulitan suami atau istri, tidak menojolkan kekuasaannya dan tidak menganggap diri lebih tinggi dari pasangannya. Adapun iklim komunikasi *defensive* ditunjukkan oleh sikap atau tindakan bersedia merubah pandangan, dan menganggap prinsip yang dimilikinya bersifat sementara.

Skor rata-rata dimensi pengasuhan anak *cerebral palsy* pada suami istri yang diamati diatas 4,0. Hasil analisis tersebut menerangkan bahwa pengasuhan anak *cerebral palsy* berdimensi penerimaan. Pola komunikasi suami istri tidak memiliki korelasi dengan pengasuhan anak *cerebral palsy*, sedangkan iklim komunikasi suami istri dan pengasuhan anak *cerebral palsy* memiliki korelasi 0,51. Korelasi tersebut sangat signifikan pada tingkat kepercayaan 99%.

Dimensi penerimaan dalam pengasuhan anak *cerebral palsy* ditunjukkan oleh sikap melibatkan anak saat aktivitas bersama keluarga, memeluk saat bersama, mencium saat bersama, dan tidak pernah mencubit, memperkenalkan anak pada orang lain di lingkungan sekitar, menyapa saat bertemu, mengucapkan perkataan yang baik, mengucapkan perkataan yang lembut, memberikan pujian, memberikan sanjungan, memindahkan posisi anak dengan hati-hati, dan perasaan bangga memiliki anak *cerebral palsy*, tidak menyembunyikan keberadaan anak, memberikan perhatian, memenuhi kebutuhan anak, tidak memukul, tidak mendorong tubuh anak, dapat menerima kondisi anak, tidak malu memiliki anak *cerebral palsy*, bangga terhadap anak karena anugerah dari Allah SWT, dan mensyukuri hidup bersama anak *cerebral palsy*.

### Saran

Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan melakukan pengukuran pada anak *cerebral palsy* yaitu pengaruh pola dan iklim komunikasi suami istri serta dimensi pengasuhan terhadap kondisi anak *cerebral palsy*. Selain itu penelitian ini perlu dilanjutkan dengan tujuan mengetahui bagaimana kendala dan hambatan suami istri dalam membangun dan membentuk pola dan iklim komunikasi, serta

pengasuhan selama memiliki anak *cerebral palsy*, serta untuk mengetahui kebutuhan dan dukungan faktor lingkungan sekitar dan peranannya yang mempengaruhi kualitas pola dan iklim komunikasi suami istri dalam pengasuhan anak *cerebral palsy*.

Pemerintah dalam hal ini kementerian sosial perlu memberikan perhatian dengan melakukan pemberdayaan terhadap keluarga yang memiliki anak *cerebral palsy* agar dapat merawat dan mengasuh anaknya dengan baik. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat umum mengenai keberadaan anak *cerebral palsy* agar tercipta lingkungan yang responsive atas kehadiran dan keberadaan anak *cerebral palsy*. Demikian juga kementerian kesehatan memberikan dukungan pada keluarga yang memiliki anak *cerebral palsy* berupa peningkatan kemampuan menjaga kondisi kesehatan anak, maupun memberikan kemudahan akses pelayanan kesehatan maupun terapi bagi anak *cerebral palsy*. Serta kementerian pendidikan agar lebih banyak menyediakan tempat-tempat pendidikan atau bersosialisasi yang sesuai dengan kebutuhan anak *cerebral palsy*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, R.A., Rohner R.P., Khaleque A., & Gielen U.P. 2010. *“Parental Acceptance and Rejection: Theory, Measure, and Research in The Arab World”*. University of Connecticut. USA.
- Berg, BL. 2001. *Qualitative research methods for the social sciences*. A Pearson Education Company. USA.
- Brooks, R.B. 2005. *“The Power of Parenting. In S, Goldstein & Brooks, R.B (Eds.), Handbook of Resilience in Children”*. Massachussetts.
- Demetriou, L., dan Cristodoulides P. 2006. *“Parental Acceptance-Rejection in The Cypriot Family. A Social-Psycological Research on The PART/PARQ”*. *The Cyprus Journal of Science and Technology*. Vol 5, No.2. 84-98.
- Field A. 2005. *“Discovering Statistics Using SpSS”*. Third Edition. Sage Publications Ltd. California.
- Fitzpatrick, A.M., & Koerner, F.A. 2002. *“Toward a Theory of Family Communication”*. International Communication Association. 70-91.
- Futris, T.G., Campbell K., Nielsen R.B., dan Burwell S.R. 2010. *“The Communication Pattern Questionnaire-Short Form: A Review and Assessment”*. *The Family Journal*. 18 (3) 275-286.
- Gibbb, J.R. (1961). *“Defensive Communication”*. *Journal of Communication*, 11(3) 141-148.
- Hajdasz, P. (2012). *“Type of Talk, Verbal Aggresiveness, Communication Climate”*. Thesis. University of Ottawa. Canada.

- Hinchcliffe, A. 2007. *“Children with cerebral palsy: A manual for therapists, parents and community workers”*. Sage Publications India Pvt Ltd.
- Jent GA. 2005. *“Improving Communication in Marriage”*.
- Nazir. 2005. *“Metode Penelitian”*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Puspitawati, H dan Herawati, T. 2013. *Metode Penelitian Keluarga*. IPB Press.
- Rohner R.P., Khaleque A., & Cournoyer D.E. 2012. *“Introduction to Parental Acceptance-Rejection Theory, Methods, Evidence, and Implications”*. University of Connecticut. USA.
- Salz V. 1972. *“Between Husbands and Wives”*. New York: Paulitst Press.
- Sheskin J. David. 2000 . *“Handbook of Parametric and Nonparametric Statistical Procedures”*. *Second Edition*. Western Connecticut State University , Chapman & Hall/CRC. USA.